

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Kandungan gizi dalam ASI sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan (mencegah tubuh dari berbagai penyakit) dan dapat menjalani hubungan cinta kasih antara ibu dan bayi. Menyusui merupakan suatu cara dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat (Oriza, 2019). Bendungan ASI terjadi pada hari ketiga sampai hari keenam setelah persalinan, ketika ASI secara normal dihasilkan, payudara menjadi sangat penuh. Hal ini bersifat fisiologis dan dengan penghisapan yang efektif dan pengeluaran ASI oleh bayi, rasa penuh tersebut pulih dengan cepat. Namun keadaan ini bisa menjadi bendungan, pada bendungan payudara terisi sangat penuh dengan ASI dan cairan jaringan. Aliran vena dan limfotik tersumbat, aliran susu menjadi terlambat dan tekanan pada saluran ASI dan alveoli meningkat. Payudara yang terbendung membesar, membengkak, dan sangat nyeri. Payudara dapat terlihat mengkilat dan edema dengan daerah eritema difus. Puting susu tergang menjadi rata, ASI tidak mengalir dengan mudah, dan bayi sulit mengenyut untuk menghisap ASI (Sarlis, 2020)

Menurut data *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2014 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas di 10 negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina,

Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2015 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%) ibu nifas, serta pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37, 12 %) (Depkes RI, 2017). Menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2018 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Risksedas, 2019).

Hasil survey Sosial Ekonomi Daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2010 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui yaitu 1-3% (2-13) kejadian dari 100 ibu menyusui terjadi di pedesaan. Kejadian ini dikarenakan adanya kesibukan keluarga dan pekerjaan menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara sehingga akan cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI (Badan Pusat Statistika, 2020).

Kejadian bendungan ASI yang disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusu pada ibunya. Gangguan ini dapat menjadi lebih parah apabila ibu jarang menyusui bayinya, akibatnya bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dan apabila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan bendungan ASI pada payudara. Pembendungan ASI dapat terjadi karena penyempitan duktus lakteferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu sehingga terjadinya pembengkakan pada payudara karena

peningkatan aliran vena dan limfe sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Bendungan ASI terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu teknik yang salah dalam menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak dapat menghisap puting dan aerola, ibu yang tidak menyusukan bayinya sesering mungkin atau bayi yang tidak aktif menghisap. Diantara beberapa faktor penyebab diatas jika tidak segera ditangani akan berakibat ke mastitis. Pelekatan yang benar merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusu pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi petanda pelekatan bayi saat menyusu tidak baik. Umumnya, ibu akan memperbaiki posisi pelekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusu dan menempelkannya kembali. (Oriza, 2019).

Untuk mencegah masalah yang sering terjadi pada ibu menyusui adalah perawatan payudara, perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah penyumbatan saluran susu, sehingga pengeluaran ASI lancar dan perawatan payudara sebelum hamil sudah mulai dilakukan selain untuk memperlancar pengeluaran ASI juga dapat membentuk payudara yang ideal. Setiap wanita pasti menginginkan bentuk payudara yang ideal dan menarik, maka tidak jarang kita mendengarkan beberapa wanita memilih untuk tidak menyusui bayinya dikarenakan khawatir payudaranya menjadi kendur. Keinginan ibu untuk menyusui bayinya sering kali terhambat oleh ketidaknyamanan yang timbul saat proses menyusui, seperti bayi sulit menghisap ASI, puting susu lecet dan lain-lain(Yanti, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ingin mengidentifikasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui.

## 1.2 Rumusan Masalah

“Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Bendungan ASI pada ibu menyusui”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan informasi dalam menangani kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui.

### 1.4.2 Manfaat Praktiksi

#### a. Bagi ibu menyusui

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan pada ibu menyusui yang mengalami bendungan ASI.

#### b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menangani kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui.